

**EDUKASI KESEHATAN SEKSUAL PADA REMAJA DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP
PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI SMPN 6
TIMANG GAJAH KABUPATEN BENER MERIAH**

***SEXUAL HEALTH EDUCATION FOR ADOLESCENTS IN ENHANCING
KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARDS THE PREVENTION OF
SEXUAL HARASSMENT AT SMPN 6 TIMANG GAJAH,
BENER MERIAH REGENCY***

Bina Hayati*, Muzaffar, Nurlaely HS

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia

binahayati49@gmail.com

ABSTRAK

Pelecehan seksual yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pada anak dan remaja pelecehan seksual pada korban dapat terjadi karena korban kurang mendapatkan pengawasan dan perlindungan dari keluarga terdekat, kurang kepedulian orang tua, faktor tingkat ekonomi, serta minimnya kesadaran masyarakat untuk mencegah terjadi kekerasan seksual terhadap remaja. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja guna mencegah terjadinya pelecehan seksual. Upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja SMPN 6 Timang Gajah terhadap pelecehan seksual yang dilakukan melalui edukasi kesehatan seksual diharapkan dapat membentuk kesadaran dan perilaku yang lebih positif dikalangan remaja dalam mencegah serta menghindari terjadinya pelecehan seksual. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan populasi adalah seluruh siswa/siswi kelas VII dan VIII. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *total sampling*. Berdasarkan analisis statistik menggunakan *uji wilcoxon*, didapat nilai $p\text{-value } 0.000 < \alpha 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan seksual pada remaja dengan meningkatkan Pengetahuan dan Sikap terhadap pencegahan pelecehan seksual di SMP Negeri 6 Timang Gajah.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan Seksual, Pengetahuan, Sikap, Pencegahan Pelecehan Seksual

ABSTRACT

Sexual harassment among adolescents can be caused by various factors. In children and adolescents, sexual harassment may occur due to inadequate supervision and protection from immediate family members, a lack of parental concern, economic factors, and limited public awareness regarding the prevention of sexual violence against adolescents. This study was conducted to improve adolescents' knowledge and attitudes toward the prevention of sexual harassment. Efforts to enhance the knowledge and attitudes of students at SMP Negeri 6 Timang Gajah regarding sexual harassment through sexual health education are expected to foster greater awareness and promote more positive behaviors among adolescents in preventing and avoiding incidents of sexual harassment. This study employed a quasi-

experimental design. The study population consisted of all seventh- and eighth-grade students at SMP Negeri 6 Timang Gajah. The sample was selected using a total sampling technique. Based on statistical analysis using the Wilcoxon test, a p-value of 0.000 was obtained, which was less than $\alpha = 0.05$. Therefore, the alternative hypothesis (H_a) was accepted, and the null hypothesis (H_0) was rejected. It can be concluded that sexual health education has a significant effect on improving adolescents' knowledge and attitudes toward the prevention of sexual harassment at SMP Negeri 6 Timang Gajah.

Keywords: *Sexual Health Education, Knowledge, Attitudes, Prevention Of Sexual Harassment*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah sebuah tindakan pelecehan seksual terhadap seseorang tanpa adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk percobaan tindakan seksual, ajakan untuk melakukan tindakan seksual, dan ancaman tindakan seksual. Umiyati (2022) menyatakan bahwa perilaku tidak sopan dan kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain tanpa persetujuan mereka dapat menyebabkan kerugian fisik dan psikologis, serta kerugian dalam hidup mereka.

Pelecehan seksual suatu perilaku yang menjurus pada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seks, baik berupa kata-kata maupun perbuatan yang tidak disetujui korbannya. Biasanya pihak yang sering mendapatkan pelecehan seksual adalah anak-anak. Hal ini karena anak-anak mudah dipengaruhi dan kurangnya pengetahuan tentang pelecehan seksual (Maria, 2022). Kekerasan seksual pada anak dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah kedekatan hubungan antara pelaku dengan korban, peran pelaku dan posisi korban yang lemah, tidak berdaya dan tidak mampu melindungi dirinya serta didukung oleh pengaruh lingkungan misalnya tempat sepi, ataupun tempat

tertutup sehingga memungkinkan pelaku semakin mudah melakukan tindakan kekerasan seksual pada anak (Sitaniapessy, 2022).

Kasus pelecehan seksual di kalangan remaja semakin meningkat setiap tahunnya. Satu per tiga wanita di dunia (736 juta) pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual. Satu dari empat wanita berusia 15-24 tahun mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangan mereka. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan kekerasan berbentuk pelecehan paling banyak dilaporkan dilakukan oleh pasangan mereka (641 juta wanita mengatakan pernah mengalaminya), dan di Asia tenggara, hampir satu dari empat perempuan (37%) merupakan korban (WHO, 2021).

Tindak pelecehan seksual semakin meningkat di kalangan remaja. Terdata 1 dari setiap 20 gadis berusia 15 sampai 19 tahun (sekitar 13 juta) mengalami seks paksa selama hidup mereka. Sekitar 90% pelaku adalah pelecehan seksual adalah laki-laki, dan korban perempuan dilaporkan 2-3 kali lebih tinggi dari pada korban laki-laki. Viktimisasi anak laki-laki didapati lebih tinggi daripada anak perempuan. Terdata 1 dari 8 anak di dunia (12,7%) telah dianiaya secara seksual sebelum mencapai usia 18 tahun (UNICEF, 2022).

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, di Indonesia tercatat sebanyak 27.224 kasus pelecehan seksual sepanjang tahun 2023 yang terjadi pada 5.719 (19,32%) laki-laki dan 23.864 (80,68%) korban perempuan. Jumlah kasus kekerasan tersebut meliputi 12.053 (33,01%) kekerasan seksual dengan peringkat pertama, selanjutnya disusul dengan kekerasan fisik sebanyak 9.379 (25,69%) kasus, penelantaran sebanyak 2.546 kasus (6,98%), *trafficking* sebanyak 393 (1,08%) kasus, dan eksploitasi sebanyak 335 (0,92%) kasus. Kasus tersebut meningkat beberapa persen dari beberapa tahun sebelumnya yang menunjukkan 20.499 kasus pada tahun 2020.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Aceh, kasus tertinggi kejadian pelecehan seksual berada di Kabupaten Aceh Utara (68 kasus), disusul dengan kota Banda Aceh sebanyak 47 kasus, Kabupaten Bireun (42 kasus), Lhokseumawe (35 kasus), Langsa (29 kasus), Aceh Tengah dengan jumlah 28 kasus, dan Bener Meriah dengan jumlah 24 kasus (UPTD PPA Prov Aceh, 2024).

Data pada Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Bener Meriah (2024) menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi, diantaranya pada tahun 2021 terjadi sebanyak sebanyak 17 orang dengan kasus kekerasan seksual, 12 orang kasus pelecehan seksual, kasus eksploitasi 1 orang, dan kasus pemerkosaan 4 orang. Angka tersebut terus meningkat disetiap tahunnya, dimana pada tahun 2022 dimana

terdapat kasus kekerasan seksual menjadi 22 orang, pelecehan seksual 11 orang, dan kasus pemerkosaan 10 orang. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus pelecehan seksual sebanyak 20 orang, kasus eksploitasi seksual 3 orang, dan kasus pemerkosaan 5 orang. Pada tahun 2024 jumlah kasus pelecehan seksual sebanyak 18 orang, dan kasus pemerkosaan 5 orang.

Melihat semakin meningkatnya kejadian kekerasan seksual di Aceh khususnya di Kabupaten Bener Meriah, maka diperlukan langkah pencegahan dini guna mengantisipasi kejadian tersebut. Salah satu langkah pencegahan yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi yang diberikan kepada siswa/i di sekolah. Penanaman pemahaman sejak dini terkait edukasi seksual diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa/i sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual.

Pada penelitian ini, survei awal yang dilakukan kepada 15 siswa/i SMPN 6 Timang Gajah, Bener Meriah. Hasil survei mendapatkan data bahwa dari 15 responden terdapat 11 responden yang masih kurang memiliki pengetahuan dan 4 responden lainnya memiliki pengetahuan yang cukup tapi tidak dapat membedakan pelecehan seksual baik secara fisik, verbal, maupun digital, dan dari 15 responden tersebut terdapat 6 responden menunjukkan sikap yang positif dan 9 lainnya menunjukkan sikap yang cukup. Survei awal tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa masih membutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kesehatan seksual, khususnya terkait pencegahan pelecehan seksual.

Adanya program edukasi kesehatan seksual yang diterapkan di

sekolah tersebut diharapkan dapat menjadi percontohan dalam implementasi edukasi kesehatan seksual yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. *Quasi eksperimen* adalah jenis desain penelitian yang

memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2018). Desain penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimen pretest-posttest* dengan desain *with control group*.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu sebanyak 61 orang siswa/siswi kelas VII dan VIII SMPN 6 Timang Gajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap siswa/i Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Pengetahuan				
Baik	13	21,3	35	57,4
Cukup	22	36,1	19	31,1
Kurang	26	42,6	7	11,5
Sikap				
Positif	23	37,7	43	70,5
Negatif	38	62,3	18	29,5
Total	61	100	61	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *pre-test* pengetahuan responden mayoritas kurang, yaitu sebanyak 26 responden (42.6%) orang, pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (36.1%) , dan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (21.3%). Setelah siswa/i diberikan intervensi dan di uji ulang (*post-test*) pengetahuan responden terkait kesehatan seksual mayoritas meningkat, yaitu dengan pengetahuan

baik sebanyak 35 responden (57.4%), pengetahuan kategori cukup sebanyak 19 responden (31.1%), dan pengetahuan kategori kurang sebanyak 7 responden (11.5%).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *pre-test* sikap responden yang awalnya mayoritas negatif (62.3%) menurun drastis menjadi 29.5% pasca intervensi (hasil *post-test*).

b. Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi *T-Test* Pengetahuan dan Sikap Siswa/i SMPN 6 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah

Variabel	Intervensi	N	Mean	Std. Deviation	P value	A
Pengetahuan	<i>Pre-test – post-test</i>	61	41.78	1.540	0.000	0.05
Sikap	<i>Pre-test – post-test</i>	61	26.50	11.378	0.000	0.05

Berdasarkan analisis statistik menggunakan *uji wilcoxon*, didapat nilai $p\text{-value } 0.000 < \alpha 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan seksual pada remaja dengan meningkatkan pengetahuan terhadap pencegahan pelecehan seksual di SMPN 6 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus dan sebagainya (Widyawati, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Pakpahan, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvina (2024) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap kekerasan seksual. Rendahnya pengetahuan siswa/i tentang pendidikan seksual dapat berpengaruh terhadap munculnya pelecehan seksual. Banyak siswa belum memahami

bentuk-bentuk pelecehan seksual serta cara yang tepat untuk mencegahnya. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan pentingnya peningkatan informasi dan pemahaman siswa terhadap isu kesehatan seksual serta sejak dini.

Analisis statistik dengan menggunakan *uji wilcoxon*, mendapatkan nilai $p\text{-value } 0.000 < \alpha 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan seksual pada remaja dengan meningkatnya sikap terhadap pencegahan pelecehan seksual di SMPN 6 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2020) yang menyatakan bahwa edukasi terkait pendidikan seksual terbukti efektif dalam membentuk sikap lebih tegas dan waspada terhadap pelecehan seksual.

Dari penelitian ini diharapkan dapat membentuk sikap positif terhadap pencegahan pelecehan seksual di sekolah/masyarakat sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman. Akan tetapi pada kenyataannya masih adanya sebagian responden dengan sikap negatif menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki kesadaran dan

kepedulian yang sama, sehingga faktor kurangnya informasi, pengaruh lingkungan, maupun budaya dapat menjadi penyebab perbedaan sikap tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif agar seluruh responden mampu memiliki sikap positif dalam pencegahan pelecehan seksual.

KESIMPULAN

Pencegahan pelecehan seksual salah satunya dapat disiasati dengan memberikan edukasi seksual di sekolah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian ini dimana uji *wilcoxon* dalam penelitian ini $p\text{-value } 0.000 < \alpha 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi kesehatan seksual pada remaja dengan meningkatnya pengetahuan terhadap pencegahan pelecehan seksual di SMPN 6 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini diantaranya kepala sekolah, guru serta seluruh siswa/i SMPN 6 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

DAFTAR PUSTAKA

Elvina. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kekerasan Seksual Di SMPN 2 Sitiung, Dharmasraya Tahun 2024*.

Maria. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Di Novrianza, N., & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur*. Jurnal Pendidikan

Kewarganegaraan Undiksha, 10(1), 53-64.

Pakpahan. (2021). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Medan: Penerbit USU Press.

Putri. (2020). *Pengaruh Edukasi Seksual Terhadap Remaja Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Di SMPN 2 Semarang*.

Sistem Informasi Online Kementerian Perlindungan Perempuan Dan Anak (2023).

Sitaniapessy. (2022). *Dampak Psikososial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur*. Jurnal Kewarganegaraan, 6(3), 6335-6340.

Sugiyono. (2018). *Metodel Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umiyati. (2022). *Implementation Of Law Number 35 Of 2014 Concerning The Protection Of Children Against Child Violence In The School Environment (Descriptive Study At SMK Negeri 2 Kota Serang)*. Journal Civics And Social Studies, 6(1), 110–119.

Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak. (2024). *Halaman Profil UPTD PPA Aceh*.

Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak. (2024). *Jumlah Kasus Pelecehan Seksual Kabupaten Bener Meriah*.

UNICEF. (2022). *Data Pelecehan Seksual International*.

Widyawati. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

WHO. (2021) *Kasus Pelecehan Seksual WHO Dalam Meghan Mohan, 2021*.